

## SEKILAS PERBANAS

Sejarah bank di Indonesia tidak lepas dari perkembangan usaha simpan pinjam di dunia. Usaha perbankan sudah dikenal 2500 SM pada zaman Mesir kuno dan Yunani Kuno, selanjutnya berkembang di bangsa Romawi. Perbankan modern berkembang di Italia dalam abad pertengahan yang dikuasai oleh beberapa keluarga untuk membiayai kegiatan gereja dan perdagangan wol. Bisnis bank berkembang pesat dalam abad ke-18 dan 19.

Tujuan pendirian bank itu antara lain mendidik masyarakat agar gemar menabung dan sekaligus memperkenalkan lembaga perbankan kepada masyarakat luas. Seiring dengan makin berkembangnya bisnis bank di Indonesia, pelaku bisnis merasakan perlunya ada organisasi atau perkumpulan yang beranggotakan bank-bank. Keinginan untuk membentuk organisasi ini muncul di tengah penjajahan Belanda dan Jepang.

Dengan situasi seperti ini, semangat, tenaga, dan dana masyarakat tercurahkan bagi pergerakan kebangsaan untuk meraih kemerdekaan. Namun demikian, sejumlah praktisi bank tidak patah semangat untuk tetap konsisten mengembangkan usaha perbankan nasional dalam menunjang perekonomian negara.

Gagasan mendirikan organisasi sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1951 di kota Yogyakarta, ibukota Republik Indonesia saat itu. Hanya saja tidak begitu banyak bankir yang berkumpul lantaran kesulitan komunikasi. Selain itu, waktu itu bank yang lebih dulu dikenal dan aktif di pelosok Nusantara hanya sekitar 10 bank.

Akhirnya pada 25 Mei 1952 para bankir mengadakan kongres yang bisa dikatakan sebagai cikal bakal organisasi ini. Kongres yang diadakan di Yogyakarta itu dihadiri 12 bank yang berasal dari Jawa (tujuh bank) yaitu *Indonesia Banking Corporation*, Bank Surakarta MAI, Bank Antara, Bank Dagang Surabaya, Bank Perdagangan Indonesia, Bank Lingga Harta, Bank Pemiagaan Indonesia, dari Sumatera (tiga bank) yaitu Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI), Bank Nasional, Bank Ekonomi Indonesia, dan dan Kalimantan (dua bank) yaitu Kalimantan Banking & Trading Corp, Bank Dagang Indonesia. Kongres juga menyepakati nama organisasi yaitu PERBANA (Perhimpunan Bank-Bank Nasional Indonesia) dan tanggal 25 Mei ditetapkan sebagai hari lahir organisasi, sebagai wadah asosiasi bank-bank nasional di Indonesia.

Kelangkaan tenaga terdidik perbankan nasional sangat dirasakan di tahun lima puluhan. Selain memang sektor ini masih dalam tahap pertumbuhan, persaingan yang ketat dengan bank-bank asing juga menghadang. Bukan hanya kelangkaan tenaga terampil dan handal, kebutuhan modal usaha pun sangat jauh dari kebutuhan. Untuk itu, pengurus PERBANAS merasa perlu membentuk lembaga pendidikan untuk sektor perbankan. Maka dibentuklah tim

yang dipimpin Prof Dr C.F. Scheffer (Universitas Indonesia). Melalui penajakan yang memakan waktu hampir satu tahun, akhirnya terbentuk lembaga pendidikan dengan nama **Yayasan Pendidikan Kader Bank** (YPKB). Yayasan ini mendapat subsidi dan dukungan dari pemerintah RI dan bank-bank nasional swasta. YPKB dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Dewan Pengawas, Dewan Harian, dan Departemen Pendidikan. Pada tahun 1985, YPKB dibubarkan mengingat peminatnya yang semakin berkurang.

Sebelumnya, pada 5 Oktober 1968 disepakati untuk didirikan yayasan dengan nama **Yayasan Pendidikan Perbanas** (YPP). Tujuannya menampung lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang berminat untuk memperdalam pengetahuan di bidang perbankan. Selain itu, menciptakan kader perbankan untuk mengisi kekurangan staf pengajar di sektor ini. YPP mengelola lembaga pendidikan yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PERBANAS dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer (STIMIK) PERBANAS.

Dalam perjalanannya, kedua sekolah tinggi ini digabung menjadi *Asian Banking Finance and Informatics Institute* (ABFII). Dengan penggabungan ini diharapkan bidang pendidikan PERBANAS dapat terkonsentrasi ke industri keuangan. disamping itu, lulusan dari institut juga siap pakai tanpa harus *training* di perusahaan. Selain itu, penggabungan ini juga bertujuan mencetak kader-kader bankir dan profesional di bidang keuangan yang handal untuk industri perbankan skala regional.

## **PERJALANAN SEBUAH NAMA**

Dalam Kongres II pada 3 Agustus 1964 di Jakarta dilakukan penyesuaian nama Perhimpunan Bank-Bank Nasional Indonesia atau disingkat PERBANA menjadi OPS (Organisas Perusahaan Sejenis), Perbankan Nasional Swasta disingkat PERBANAS. Namun pada Kongres III, 25 Mei 1967, kata OPS dihilangkan menjadi Perbankan Nasional Swasta atau PERBANAS. Dalam Kongres VI pada 26 Mei 1978, kepanjangan nama organisasi diubah menjadi Perhimpunan Bank-bank Nasional Swasta. Selanjutnya, pada Kongres XII, 27 Mei 1994 dimasukkan kata umum dalam kepanjangan PERBANAS menjadi Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional Swasta. Perubahan kembali terjadi seiring dengan pergeseran di sektor perbankan nasional akibat krisis moneter dan keuangan. Krisis telah mengakibatkan perubahan mendasar dalam struktur kepemilikan bank. Sejumlah bank swasta anggota PERBANAS harus ditutup karena kesulitan modal. Sementara yang bertahan, ada yang harus direkapitalisasi oleh pemerintah. Krisis juga membuat jumlah anggota PERBANAS berkurang drastis, dan 166 bank menjadi setengahnya.

Akhirnya, dalam Kongres XV pada 12 September 2003, diputuskan menghilangkan kata Swasta dalam kepanjangan PERBANAS sehingga menjadi Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional. Dengan hilangnya kata Swasta, beberapa bank milik pemerintah masuk menjadi anggota seperti Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Ekspor Indonesia (BEI), baik milik pemerintah daerah seperti BPD DIU, BPD Bali, BPD NTT, demikian juga dengan bank-bank syariah dan bank campuran sehingga jumlah anggota PERBANAS menjadi 80 bank. Hilangnya kata Swasta ini tidak mengurangi arti dan hakikat keberadaan dan peranan bank-bank umum nasional swasta. Justru organisasi PERBANAS akan semakin kuat dan terbuka keanggotaannya.

Berdasarkan hasil Kongres PERBANAS XVIII pada bulan November 2012 telah diputuskan menghilangkan kata Umum sehingga dari Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional menjadi Perhimpunan Bank-Bank Nasional.

Untuk memperkuat peran dan fungsi organisasi, PERBANAS juga membentuk perwakilan di sejumlah daerah di seluruh Indonesia yang berjumlah 24 PERBANAS Daerah, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Pekanbaru, Batam, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Selain itu juga pembentukan club-club profesional yaitu Auditors Club Perbanas (ACP), Marketing & Legal Club (MLC), dan Human Resources Club (HRC). Selain perubahan nama, selama lebih dari 50 tahun organisasi ini berkiprah, PERBANAS juga telah mengalami beberapa pergantian Ketua Umum dimulai pertama yang dijabat oleh Rachmat Moeljomiseno periode 1953-1954. Beliau menjabat selama empat periode sampai 1957, dengan masa jabatan satu tahun per periode. Memang pada awal pembentukan, masa jabatan seorang Ketua Umum selama satu tahun.

Selanjutnya, PERBANAS dipimpin oleh Parmin Martokoesoemo selama satu tahun, 1957-1958. Pada 1958, Sadjito dipercaya memangku jabatan ketua sampai dengan tahun 1963, sebelum diganti oleh Selamat Ginting. Sampai dengan 1967, organisasi dikomandoi oleh Selamat Ginting. Adalah H. Tachjar, Be. HK. mulai menjabat sebagai Ketua Umum PERBANAS pertama untuk periode tiga tahun yakni mulai 1967-1970. Berturut-turut Idham (1970-1973), Saroni, S.H. selama tiga periode (1973-1982), I Nyoman Moena dua periode (1982-1988), Drs. Abdul gani ( 1988-1991) , Trenggono Purwosuprodjo dua periode (1991-1997), dan A. Subowo hanya satu pada 1997-1998.

Selanjutnya Gunarni Soeworo melanjutkan masa jabatan A. Subowo dari 1998-2000 dan dipilih kembali untuk membawa PERBANAS memasuki era milenium sampai 2003. Gunarni Soeworo merupakan wanita pertama yang memimpin PERBANAS. Kemudian giliran Agus D.W. Martowardojo menduduki kursi Ketua Umum mulai 2003-2006, dilanjutkan oleh Sigit Pramono (2006- 2009 ; 2009-2012 ; 2012-2016).

Peran PERBANAS terus berkembang seiring dengan dinamika di industri ini. Organisasi ini bukan hanya sebuah lembaga yang memayungi industri perbankan nasional, tetapi juga sebagai jembatan bagi anggotanya untuk menyalurkan aspirasi perbankan kepada pemerintah, DPR, dan Bank Indonesia. Bagi anggota, keberadaan PERBANAS tentunya sangat diharapkan .dapat menjadi wadah untuk ikut menyehatkan sektor perbankan nasional. Pemikiran-pemikiran aktif dan positif bagi pengembangan industri bukan hanya monopoli Bank Indonesia, tetapi juga dapat datang dari kalangan praktisi, tentunya melalui PERBANAS.

### **Visi Dan Misi Perbanas**

- **Visi Perbanas** menjadi organisasi yang dihormati dan disegani serta berperan aktif membangun industri perbankan yang profesional dan memberikan nilai tambah pada pembangunan ekonomi nasional.
- **Misi Perbanas** memberikan kontribusi dan nilai tambah yang maksimal bagi para stakeholder-nya.
  - Anggota = Mengembangkan kerjasama antar anggota yang saling menguntungkan agar tercipta suatu organisasi perbankan yang profesional.
  - Pemerintah = Menjadi mitra yang profesional dalam mengembangkan industri perbankan nasional.
  - Masyarakat = Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan serta mendorong peningkatan fungsi intermediasi perbankan.
  - Lingkungan = Menciptakan keselarasan antar industri perbankan dengan lingkungannya (*good corporate citizenship*).

## Struktur Organisasi Perbanas 2016 – 2020

